

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP N 22 REJANG LEBONG UNTUK MEMBENTUK GENERASI QURANI

[Ferti Silviana]¹, [Maria Botifar]², [Deriwanto]³

^{1,2,3}[Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Curup, Indonesia]

¹E-mail : fertisilvianalianvani@gmail.com

²E-mail : maria.botifar@yahoo.co.id

³E-mail : deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstrack

To form a Qur'anic generation, it must be well managed and sustainable through formal and non-formal education. The Qur'anic generation does not just appear but through habituation and education in the family, namely instilling religious education according to the level of development, instilling love and affection in the family and surrounding environment, intensive monitoring of activities carried out by children so that they do not fall into disobedience. The ability to read the Qur'an is the proficiency or ability to recognize hijaiyah letters and be able to read them in a series of verses of the Qur'an in a tartil manner. The ability to read the Qur'an of students in this case includes indicators of the fluency of students' reading in reciting the recitation of the Qur'an. In addition, the indicator that must be achieved is the ability of students to recite readings that are in accordance with the correct tajwid and makhraj.

Keywords: Curriculum Development, Qur'anic Generation.

Abstrak

Untuk membentuk generasi Qur'ani harus diusahakan dengan baik dan berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Generasi Qur'ani tidak timbul begitu saja melainkan melalui pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga yaitu menanamkan pendidikan agama sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menanamkan cinta dan kasih sayang dilingkungan keluarga dan sekitarnya, pengawasan secara intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Kemampuan membaca Al Qur'an adalah kacakapan atau kesanggupan mengenal huruf hijaiyah dan mampu membacanya dalam rangkaian ayat Al Qur'an secara tartil. Kemampuan membaca Al Qur'an siswa dalam hal ini meliputi indikator tentang kelancaran bacaan siswa dalam melafadzkan bacaan Al Qur'an. Selain itu indikator yang harus dicapai adalah kemampuan siswa dalam melafadzkan bacaan yang sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar.

Kata kunci : Pengembangan Kurikulu, Generasi Qur'ani.

A. Pendahuluan

Dalam wujud nyata, Rasulullah telah menerapkannya dan berhasil membina dan membentuk manusia yang tangguh dan berkepribadian tinggi. Untuk itulah memang Rasulullah diutus. QS. Al-Jumu'ah : 2 menjelaskan tugas utama Rasulullah yaitu, 1) menyampaikan/ membacakan petunjuk-petunjuk Al Qur'an (*yatlû `alayhim âyâtihî*) ; 2) menyucikan (hati) (*yuzakkîhim*), dan 3) mengajarkan manusia (*yu`alimuhul kitâb wal hikmah*). Ketiga tugas tersebut dapat diidentikkan dengan pendidikan dan pengajaran. *Menyucikan* identik dengan mendidik, sedang mengajarkan dan menyampaikan materi yang berupa petunjuk Al Qur'an tidak lain adalah membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan alam nyata maupun metafisika. Karena itu dalam salah satu ungkapan yang sangat populer, Rasulullah tidak segan-segan menyatakan dirinya diutus sebagai "guru" (*bu`itstu mu`alliman*)

Sejarah membuktikan, Rasulullah adalah seorang guru/ pendidik yang tangguh. Dari tangannya lahir sebuah generasi dengan kehidupan yang sangat berbeda antara sebelum dan sesudah dididik oleh beliau. Dari sebuah bangsa yang *ummiyyîn* (buta huruf), hidup di sebuah padang pasir yang kering dan tandus, beliau melahirkan sebuah komunitas yang berhasil menorehkan tinta emas dalam sejarah kemanusiaan dengan peradaban yang gemilang. Generasi yang dilahirkannya (para sahabat) mendapat apresiasi Tuhan seperti dinyatakan dalam firman-Nya :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ [التوبة/100]

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung (QS. Al-Taubah [9] : 100)"

Setiap sosok para sahabat menjadi bukti keagungan kepribadian Rasulullah sebagai seorang pendidik. Tidak berlebihan jika Imam al-Qarafi pernah berujar : seandainya Rasulullah tidak memiliki mukjizat (bukti kebenaran risalahnya) selain para sahabatnya, maka mereka itu cukup menjadi bukti kebenaran akan kenabiannya.

Generasi para sahabat mendapat bimbingan Rasulullah dengan panduan wahyu. Kepribadian Rasulullah yang merupakan terjemahan nyata nilai-nilai Al-Qur'an menjadi magnet yang membalikkan keadaan jahiliah masyarakat Arab saat ini menjadi bangsa yang ber peradaban. Mereka itulah generasi qur'ani yang sekarang diidam-idamkan kemunculannya di tengah keterpurukan umat Islam.

Untuk membentuk generasi Qur'ani harus diusahakan dengan baik dan berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Generasi Qur'ani tidak timbul begitu saja melainkan melalui pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga

yaitu menanamkan pendidikan agama sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menanamkan cinta dan kasih sayang dilingkungan keluarga dan sekitarnya, pengawasan secara intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Pembiasaan tersebut juga dapat melalui lembaga pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada peserta didik sehingga tercermin dari pola pikir, kepribadian, dan tingkah laku dalam bermasyarakat.¹

SMP N 22 Rejang Lebong merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan generasi Qur'ani yang mampu membaca dan memahami isi kandungan serta mengamalkannya.

B. Kajian teoritis

Syafruddin dan Irwan Nasution menjelaskan bahwa pengembangan program Insan Qur'ani dilakukan melalui fungsi Manajemen yang berupa²:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah aktivitas yang dilakukan pertamakali pada proses manajemen. Syafruddin dan Irwan Nasution mendefinisikan perencanaan dengan proses dalam penentuan tujuan dan penetapan cara terbaik dalam mencapai tujuan. Perencanaan digunakan dalam mengarahkan, mengurangi ketidak sinkronan komponen serta berguna dalam memberikan rancangan standarisasi demi kemudahan pengawasan. Terbentuknya perencanaan dengan baik mampu mengkoordinir berbagai kegiatan, pemberian arahan pada manajer dan pegawai dalam mencapai tujuan suatu program. Terdapat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan dalam perencanaan yaitu sarana dan tujuan, dimana sarana sendiri berupa personal dan material. Selain dua hal ini dalam perencanaanpun memerlukan prosedur yang perlu dijalani yaitu:

- a. Penentuan dan perumusan tujuan yang akan di gapai;
- b. Penelitian mengenai permasalahan dan pekerjaan yang akan dilaksanakan;
- c. Pengumpulan data yang dibutuhkan;
- d. Perumusan solusi bagi masalah yang akan dihadapi;
- e. Dan strategi dalam penyelesaian pekerjaan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aktivitas dalam melakukan pengaturan dan penyusunan komponen baik berupa manusia atau lainnya menjadi satu kesatuan yang teratur. Lembaga pendidikan jika dipandang sebagai sebuah unit kerja maka

¹ Al Munawar, dkk, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqqi* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), 352

² Pulungan, A. S. (2016). *Manajemen kurikulum terpadu di SMP Swasta Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

pola organisasi yang terlihat yaitu kerangka hubungan struktural diantara bermacam-macam bidang atau berbagai kedudukan pada lembaga tersebut. Pengorganisasian juga menjadi aktivitas yang harus dilakukan setelah melakukan perencanaan pada sistem manajemen. Pengorganisasian juga menjadi urat nadi dalam sebuah lembaga atau organisasi. Sehingga pengorganisasian memiliki pengaruh pada keberlangsungan suatu lembaga atau organisasi termasuk lembaga pendidikan. Pengertian lain dari pengorganisasian ini yaitu sebuah mekanisme/struktur yang berguna dalam efektifitas objek (perangkat keras/lunak) serta bermanfaat sesuai dengan fungsi dan proposisinya masing-masing. Berjalannya suatu organisasi pendidikan dengan baik memerlukan inisiatif, kreatif dan produktifitas yang ditampilkan dari semua anggota pendidikan secara keseluruhan.

3. Penegasan Konseptual³

a. Kemampuan Membaca Al Qur'an

Kemampuan membaca Al Qur'an adalah kacakapan atau kesanggupan mengenal huruf hijaiyah dan mampu membacanya dalam rangkaian ayat Al Qur'an secara tartil. Dalam penelitian ini dimaksudkan siswa mampu melisankan huruf-huruf yang terangkai dalam ayat Al Qur'an sesuai makhraj dan tajwid yang benar.

b. Kemampuan Menulis Al Qur'an

Kemampuan menulis Al Qur'an adalah keterampilan mengenal bentuk-bentuk huruf hijaiyah dan mampu menuliskannya dalam rangkaian kalimat atau ayat Al Qur'an sesuai kaidah penulisan huruf Arab atau kaligrafi. Dalam penelitian dimaksudkan siswa mempunyai ketrampilan menulis dengan metode imla' (dikte).

c. Hasil Belajar

Menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

4. Penegasan Operasional

Kemampuan membaca Al Qur'an siswa dalam hal ini meliputi indikator tentang kelancaran bacaan siswa dalam melafadzkan bacaan Al Qur'an. Selain itu indikator yang harus dicapai adalah kemampuan siswa dalam melafadzkan bacaan yang sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar. Kemampuan ini akan dinilai dengan instrumen yang berupa tes praktik membaca Al Qur'an. Untuk kemampuan menulis Al Qur'an akan dinilai dengan metode imla' (dikte). Instrumen ini juga menggunakan tes praktik menulis Al Qur'an dengan indikator

³ Yusa, I. G., & Hermanto, B. (2018). Gagasan rancangan undang-undang lembaga kepresidenan: cerminan penegasan dan penguatan Sistem presidensiil Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(3), 313-323.

pencapaiannya meliputi kemampuan siswa dalam menulis huruf hijaiyah, menyambung huruf hijaiyah dan ketepatan penggunaan tanda baca. Penelitian ini menggunakan metode imla' karena imla' merupakan salah satu indikator kemampuan menulis Al Qur'an dan siswa Madrasah Aliyah adalah siswa jenjang pendidikan lanjutan atas yang diharapkan mampu menguasai kaidah penulisan Al Qur'an dengan metode ini.

Dalam pelaksanaannya guru PAI SMP N 22 rejang lebong menggunakan metode bandongan dan sorogan. Peserta didik menghadap seorang guru dan belajar cara membaca al-Qur'an melalui buku Iqra dan kitab al-Qur'an langsung. Kemudian pada proses belajar menulis al-Qur'an guru menggunakan metode bandongan atau seluruh peserta didik berkumpul dalam satu tempat dan melaksanakan pembelajaran di satu kelas atau tempat.

Sorogan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, yaitu kata sorogan berasal dari kata sorog yang artinya kayu panjang untuk menjolokkan buah. Secara umum sorogan artinya maju dengan menyetorkan bacaan Al-Qurannya kepada guru atau ustadz. Yang dimaksud sorogan sendiri berasal dari kata sorog yang mempunyai arti maju dengan tujuan santri maju menghadap ustadz satu persatu dengan membawa kitab yang sudah dipelajarinya dimana seluruh santri menunggu giliran untuk belajar kepada guru atau ustadz tersebut.. Dilihat dari segi ilmu pendidikan metode sorogan termasuk metode yang modern karena antara ustadz atau kiai dan santri saling mengenal dan memahami secara erat. Disini seorang kiai atau ustadz sangat menguasai benar materi yang akan diajarkan kepada santrinya, begitu juga santri perlu belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode sorogan sendiri dilaksanakan secara bebas dari hambatan formalitas dan tidak ada paksaan.⁴

Metode sorogan mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Supaya guru/ustadz bisa membimbing dan menilai secara maksimal sejauh mana kemampuan seorang santri bisa menguasai materi yang sudah diajarinya 2) Sebagai wadah atau sarana agar bisa memberikan stimulus dan bisa memberikan rangsangan terhadap keaktifan santri dalam menggali pengetahuan 3) Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara ustadz/kiai dan santri 4) Supaya bisa mengembangkan karakter kemandirian terhadap santri Uraian diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan dari metode sorogan yaitu guru/ustadz bisa mengetahui perkembangan intelektual santri sejauh mana kemampuan seorang santri menguasai materi yang sudah dipelajarinya, sehingga santri dapat mengembangkan karakter kemandirian dan bisa memberikan rangsangan terhadap keaktifannya dalam menggali pengetahuan. Metode sorogan juga menuntut kesabaran keuletan guru/ustadz untuk membimbing dan mengajar santri.⁵

⁴ Zahro Mutimmatuz, *Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Klasik) Di TPQ Al-Muttaqin Malang. Undergraduate, (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021, h. 13-14*

⁵ Zahro Mutimmatuz, *Implementasi Metode....*

Kemudian menurut Kamal, metode Bandongan yaitu merupakan sebuah pembelajaran bersifat kolektif untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan juga bersifat klasikal, dimana santri melakukan kegiatan belajar dengan duduk yang di sekelilingnya ada guru atau kiai untuk menerangkan kitab-kitab klasik. Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan ini seorang santri tidak perlu menunjukkan kemampuan dalam membaca kitab-kitab klasik akan tetapi pada kegiatan pembelajaran bandongan santri lebih banyak menulis, mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan guru/kiai ketika menerjemahkan kitab berbahasa jawa. Menurut Armani Arief metode bandongan yang sudah diterapkan secara umum maka guru atau kiai yang menggunakan bahasa daerah setempat, membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat dari kitab yang sudah diajarkan. Santri dengan cermat mengikuti apa yang sudah dijelaskan oleh guru atau kiai. Lalu memberikan catatan pada kitabnya sehingga kitab tersebut disebut dengan kitab jenggot, karena yang ada didalam kitab tersebut banyak catatan yang sudah dijelaskan oleh seorang kiai. Maka dapat dilakukan agar bisa memberikan pemahaman kepada santri yang sudah diajarkan juga bisa difahami dan mudah untuk dicerna oleh santri. Dari penjelasan diatas yang dimaksud dengan metode Bandongan yaitu metode dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan kitab klasik kepada para santri dengan bahasa jawa, santri dengan cermat memperhatikan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Dalam metode bandongan lebih diutamakan murid yang sudah kelas dan kelas tinggi dan juga lolos dari sistem pembelajaran metode sorogan.⁶

Dari uraian diatas bahwa tujuan metode bandongan yaitu agar bisa mempelajari dan memahami kitab-kitab klasik. agar dapat menjadikan santri menguasai dua materi, pertama, bahasa arab merupakan bahasa dari kitab itu sendiri. Kedua, untuk memahami muatan dari kitab klasik tersebut Dengan itu seorang santri yang sudah selesai mempelajari kitab klasik santri mampu memahami isi kitab dan mampu menerapkan isi kitab tersebut. Kaitannya dengan pembelajaran PAI di kelas yakni guru memberikan penjelasan kepada siswa secara menyeluruh dan ada timbal balik tanya jawab dari siswa kepada guru, kemudian akan hadir suasana pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Begitu pun SD Negeri 10 Ujan Mas melakukan hal demikian dalam proses pembelajaran PAI materi menulis huruf atau bacaan al-Qur'an yang berbahasa Arab.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam hal ini sangat ditujukan untuk menciptakan generasi yang qur'ani, meskipun dalam lingkup sekolah kejuruan yang tidak berbasis agama Islam secara menyeluruh, namun memiliki keinginan yang besar untuk membuatnya senyaman dengan pendidikan Islam di sekolah yang dominan semua pembelajarannya, bentuk lingkungannya yang benar-benar dibuat bernuansa Islam. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada pihak terkait dalam pengembangan kurikulum dalam hal menciptakan

⁶ Zahro Mutimmatuz, *Implementasi Metode....*, h. 15

generasi yang Qur'ani, tanpa adanya pihak terkait begitu banyak degradasi moral dan etika peserta didik dalam kehidupan yang sangat jelas terlihat.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku dalam negara Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan undang-undang, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat di jadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. termasuk dalam UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi:⁷

Aspek penting dalam menciptakan generasi Qur'ani adalah perpustakaan dan aplikasi belajar yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Perpustakaan dan aplikasi tersebut perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Qur'ani. Melalui perpustakaan dan aplikasi belajar, peserta didik tidak hanya mendapatkan referensi belajar dari gurunya, melainkan dari berbagai akses media. Hal ini dimungkinkan dapat memenuhi kebutuhan generasi bangsa Indonesia era Revolusi Industri 4.0, yaitu bisa memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreatif, kemampuan manajemen manusia, bisa berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan menilai dan mengambil keputusan, berorientasi mengedepankan pelayanan, kemampuan negosiasi, serta fleksibilitas kognitif. Sepuluh kemampuan ini juga relevan dalam menghadapi Society 5.0. Society 5.0 dibuat sebagai solusi dari Revolusi 4.0 yang ditakutkan akan mendegradasi umat manusia dan karakter manusia. Di era Society 5.0 ini nilai karakter harus dikembangkan, empati dan toleransi harus dipupuk seiring dengan perkembangan kompetensi yang berfikir kritis, inovatif, dan kreatif. Society 5.0 bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik menjadi satu sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi artificial intelegent.⁸

Selain itu, generasi Qur'ani juga harus memiliki pengetahuan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Akidah, yakni memahami tentang ketauhidan sesuai yang pemahaman para nabi dan sahabat.
2. Pengetahuan Ibadah yakni selalu memahami ibadah dengan benar dan menjauhi perkara yang merusak pahala ibadah. Termasuk juga ibadah yang bersikap batin dengan meyakinkan hati kepada Allah tanpa keraguan sedikitpun itu.
3. Pengetahuan jalan hidup yaitu mampu memahami Islam dan Al-Qur'an dengan baik dan menjauhkan diri dari penyimpangan dalam hidup termasuk kufur, nifaq, dan lain-lain.⁹

⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 49

⁸ Akhmad Shunhaji dan Windy Dian Sari, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, h. 287

⁹ Samson, *Menjadi Pemuda....*, h. 107



Untuk mewujudkan generasi yang berjiwa qur'ani, maka dibutuhkan cara-cara dalam membentuk generasi qur'ani:¹⁰

1. Memahami hakikat Allah. Langkah ini sangat penting sebagai langkah awal merasakan keagungan Al-Qur'an. Bagaimana mungkin seseorang akan merasakan betapa mahalanya benda, emas misalnya, jika ia tidak mengetahui nilai dan harga emas. Oleh karena itu Allah mengecam manusia yang tidak berusaha memahami Al-Qur'an.
2. Merasakan keagungan Al-Qur'an. Perasaan mengagungkan Al-Qur'an adalah sebagai dampak ma'rifah seorang hamba kepada Allah sang Khaliq sebagai penguasa alam semesta. Oleh karena itu, mengenal Allah mutlak harus dibangun sebelum berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sarananya adalah dengan mengkaji Al-Qur'an, As Sunnah, dan bertafakur terhadap alam semesta. Karena kemampuan mengagungkan Al Mutakallim (yang berfirman, Allah) akan menghasilkan pengagungan terhadap kalam-Nya.
3. Melibatkan hati saat bersama Al-Qur'an. Memfokuskan hati hanya untuk Al-Qur'an dan melepaskan segala perasaan lain yang menjadikan hati tersibukkan oleh selain Al-Qur'an seperti urusan dunia. Dahulu, generasi salafush shalih saat membaca Al-Qur'an, jika terasa hambar saat membaca suatu ayat, mereka mengulang-ngulangnya sampai hatinya merasakan benar apa yang dipesankan oleh Allah dalam ayat tersebut.
4. Merenungi dan menghayati ayat-ayat-Nya (At-Tadabbur). Mentadabburi berarti berupaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat yang sedang seorang hamba baca atau didengar, sehingga akan terasa luasnya makna dan keagungan satu ayat yang difirmankan oleh Allah.
5. Segera menyadari jika tidak paham suatu ayat, dan segera memahami (at-tafahum). At-tafahum bisa terkait dengan kalimat, ayat, atau tafsir dari ayat yang sedang kita baca. Berkomitmen dengan cara ini sepanjang kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, dengan izin Allah, Allah akan memudahkan dalam memahami seluruh kandungan Al-Qur'an.
6. Membersihkan diri dari faktor-faktor penghalang memahami Al-Qur'an. Kemaksiatan, sedikit beramal shalih, cinta dunia secara berlebihan dan mengalahkan akhirat dan malas mengkaji ayat-ayat Allah, adalah diantara faktor yang dapat menyebabkan kita tercegas dari semangat memahami Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an terdiri dari pemahaman yang bersumber dari akal dan hati. Pemahaman dari kedua unsur ini menghasilkan hidayah yang terus berkembang dalam diri manusia.
7. Merasakan bahwa pesan ayat yang dibaca, dikhususkan untuk dirinya (At-Takhsis) Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi mengatakan: "Siapa yang sampai kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, maka sesungguhnya Allah sedang menasehatinya."

¹⁰ Hidayati, "Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", JCE (Journal of Childhood Education), Vol. 3 No. 1 (2019), h. 59-60



8. Berusaha merasakan peningkatan ruhnya lebih dekat bersama Al-Qur'an (At-Taraqqi) Pantaslah jika membaca Al-Qur'an disebut sebagai bentuk dzikir kepada Allah yang terbaik. Jika ahli tasawuf merasakan taraqqi dengan bacaan tahlilnya, sehingga akan menghasilkan At-Ta'atur manusia dalam membaca Al-Qur'an ada tiga tingkatan sebagai berikut:
 - a. Seorang hamba yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan seakan-akan ia menghadap Allah dan penuh pengharapan kepada-Nya.
 - b. Seorang hamba yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan hatinya seakan-akan sedang menghap Allah dan dia menyambut dan memperhatikannya.
 - c. Seorang hamba membaca Al-Qur'an dengan perasaan larut bersama ayat-ayatnya dengan segenap hati dan pikirannya sehingga ia tidak lagi memikirkan dirinya dan kuantitas bacaannya. Inilah tilawah muqarrabin (orang-orang yang dekat Allah).

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Metode deskriptif ini juga satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang.¹¹

Subjek pendukung yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP N 22 Rejang Lebong yang berjumlah 1 orang. Penentuan subjek ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru PAI mengenai prinsip dan landasan pengembangan kurikulum pada mata pelajaran PAI. Dengan menggunakan teknik wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

D. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai pengembangan kurikulum PAI di SMP N 22 Rejang Lebong untuk membentuk generasi Qurani sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah SMP N 22 Rejang Lebong

Berdasar hasil wawancara dengan kepala sekoah SMP N 22 Rejang Lebong yaitu Bapak Asmawi, M.Pd. pengembangan kurikulum PAI di SMP N 22 Rejang Lebong untuk membentuk generasi Qurani. Menurut Bapak Asmawwi. Dalam pengembangan kurikulum PAI pada SMP peserta didik dituntut sudah harus bisa terutama yang paling penting yaitu dari segi sikap bagaimana menanamkan sikap yang baik, dari penanaman sikap yang baik ini mereka sudah menunjukkan bahwa mereka bisa di sebut sebagai generasi qurani walupun belum sepenuhnya bisa

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), hlm.222

mengamalkannya dan menjalankan bagaimana yang telah terdapat pada ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Namun dalam hal ini kami sebagai guru terus berusaha agar siswa/I kami disini bisa memebentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran para Rasul dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman.¹²

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP N 22 Rejang Lebong

Menurut Ibu Alfianti,S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP N 22 Rejang Lebong inovasi pengembangan kurikulum, ia menyampaikan bahwa Generasi Qur'ani adalah generasi yang menjiwai dan mengamalkan AlQur'an. Dalam hal ini al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang sangat dianjurkan dalam agama kita, karena pada Al-Qur'an tidak ada penambahan dan pengurangan ajaran-ajaran di dalam nya untuk membentuk anak-anak sebagai generasi Qurani.

Dalam setiap sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran mereka dibiasakan memberi salam kepada setiap guru yang masuk ke kelas mereka dan membaca do'a terlebih dahulu. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah saya sangat menuntut mereka untuk sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, karena dengan mereka memiliki etika yang baik itu sudah menggambarkan bahwa mereka sudah bisa membentuk karakter nereka dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalm A-Qur'an, apalagi ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka.

Saya sebagai guru PAI sebelum memulai pembelajaran mereka saya wajibkan untuk membaca A-Qur'an walaupun hanya 2 atau 3 ayat, asal mereka bisa memahami kandungan dari ayat tersebut. Walaupun sebageian dari mereka ada yang belum bisa membaca Al_Qur'an itu saya usahakan membimbing mereka setidaknya walaupun masih kurang lancar tetapi sudah tahu huruf apa yang di lihatnya itu.¹³

E. Kesimpulan

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP N 22 Rejang Lebong dalam membentuk generasi Qurani guru PAI membiasakan mereka sebelum belajar untuk terbiasa membaca AL-Qur'an dan memahami apa arti dan makna dari ayat tersebut, dengan demikian apa yang mereka dapatkan bisa mereka terapkan di kehidupan mereka, agar lambat laun diri mereka akan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dal Al-Qur'an.

¹² Asmawi, Kepala Sekolah SMP N 22 Rejang Lebong, wawancara 10 November 2021.

¹³ Herlinda Restiani, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 22 Rejang Lebong , 09 November 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Deprizon. 2021. "Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Dengan Penilaian Autentik Sebagai Penggerak Karakteristik Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal". *Kreatifitas Jurnal Imiah Pendidikan Islam*, 10 (1), 22-35.
- Fitriyani, Dina. Skripsi. 2016. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati". UIN Walisongo.
- Hidayati. 2019. "Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3 (1), 59-73.
- Mardalis. 2017. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pulungan, A. S. 2016. *Manajemen kurikulum terpadu di SMP Swasta Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan*. Doctoral Dissertation. IAIN Padangsidimpuan.
- Samson, Mokhammad. 2015. *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Yusa, I. G., & Hermanto, B. 2018. "Gagasan Rancangan Undang-Undang Lembaga Kepresidenan: Cerminan Penegasan Dan Penguatan Sistem Presidensiil Indonesia". *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(3), 313-323.